

KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PONTIANAK

Amallia Putri, Sri Lestari, Yuline

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak

Email: Amalliaputri29@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 47 siswa kelas VIII. Dari hasil penelitian diperoleh nilai r_{hitung} yaitu -0,512 yang artinya menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah negeri 1 Pontianak. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua semakin baik, maka semakin rendah perilaku agresif anak. Begitupula sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik maka semakin meningkat pula perilaku agresif anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perilaku Agresif

Abstract: This research aims to discover whether there is correlation between parental education and aggressive behavior of grade VIII students of MTSN 1 Pontianak. The method of this research is descriptive research with quantitative approach. Sample of research in this research is 47 grade VIII students of MTSN 1 Pontianak. From the result of research, the r_{hitung} is -0,512 which means that it is correlated negatively (contrary) between parental education and aggressive behavior of grade VIII students of MTSN 1 Pontianak. If parental education that parents give is better, so the aggressive behavior of children is decreased. In contrary, if the parental education is not good, so the aggressive behavior of children is increased.

Keywords: Parental Education, Aggressive Behavior

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga khususnya orang tua justru menjadi pendidikan yang utama, karena pendidikan ini kurang diberikan dalam pendidikan formal, sebagaimana di sampaikan oleh Santrock (2007:163)

bahwa “Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan memunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal yang menangani tugas ini”. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat memengaruhi baik atau buruknya perilaku anak-anak sekarang, orang tua harus mampu menjadi pendidik dan memenuhi kebutuhan anak.

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk perilaku anak, senada dengan pernyataan Yusuf dan Sugandi (2012:23) “Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak”. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Kartono (2014:57) yaitu “keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak”.

Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif maupun negatif). Baik buruknya keluarga sangat memberikan dampak pada pertumbuhan anak menuju kedewasaannya, sehingga lingkungan keluarga juga berpeluang besar sebagai sumber timbulnya perilaku agresif. Satu di antara faktor yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu yang diberikan orang tua. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan hasil penelitiannya Aisyah (2010:1) menyatakan bahwa “Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya perilaku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua”. Ditambahkan oleh Dadang Hawari dalam Yusuf (2012:43) bahwa “anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya, daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh.

Pola asuh adalah perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Menurut Ormrod (2009:94) pola asuh (*parenting style*) adalah “Pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya”. Setiap pola asuh memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat positif dan negatif, karena itu setiap tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan kekuatannya. Maka dari itu pengaruh pengasuhan yang diberikan dalam keluarga sangat berdampak terhadap kepribadian anak. Ainsworth at all dalam Santrock (2007:159) menyatakan bahwa “hubungan orang tua-anak pada tahap awal akan mempengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya”. Maka orang tua haruslah dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar menjadi anak yang baik, bagi dirinya, orang lain dan masyarakat.

Anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat umum pertama kali dengan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga. Keharmonisan dalam hubungan sehari-hari antara anak dan orang tua akan menjadi contoh anak dalam bersikap dan membentuk karakternya pada masa yang akan datang. Terkadang sikap tidak harmonis yang dialami dalam keluarga seperti pola asuh yang salah diberikan bisa menjadi pemicu perilaku agresif anak. Sejalan dengan pernyataan di atas Gardner dalam Maryam (2012:12) dalam

hasil penelitiannya mengemukakan bahwa “interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu yang potensial untuk timbulnya kecenderungan nakal pada remaja”. Anak yang berkembang kearah positif yaitu anak yang mampu menjadikan potensi yang dimilikinya sebagai kelebihan dan dapat berprestasi. Banyak anak yang telah mampu mewujudkan kemampuan mereka kedalam karya yang membanggakan. Namun juga tidak dapat kita pungkiri bahwa selain berkembang kearah yang positif anak juga dapat berkembang kearah yang negatif, dinyatakan dengan munculnya fenomena perilaku menyimpang seperti perilaku agresif baik verbal maupun nonverbal dan perilaku ini sudah semakin marak terjadi ditingkat sekolah.

Penyebab lainnya adalah orang tua yang kurang memahami anak-anak sebagai individu yang berkepribadian unik. Kepribadian unik setiap individu ditandai dengan perbedaan karakter dan kemampuan masing-masing anak. Permasalahan yang terjadi adalah kemampuan anak sering disamaratakan dengan menuntut mereka untuk mampu berprestasi dalam beberapa bidang sekaligus. Akibatnya, mereka sering menemui kegagalan dan akhirnya justru mengalami frustrasi, karena anak yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama rasa aman, rasa sayang, dan kebutuhan harga diri. Asrori (2008:158) mengatakan bahwa “remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan atau bahkan frustrasi, yang pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi”. Pada prinsipnya manusia ingin memenuhi kebutuhan dengan cara yang ia pilih. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka mereka akan mengalami problema. Kemungkinan remaja akan mengalami frustrasi atau perilaku yang dapat merugikan orang lain. Selanjutnya, situasi frustrasi akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan tindakan agresi. Pernyataan ini diperkuat dengan hipotesis frustrasi-agresi dari John Dollard dalam Anantasari (2006:65) bahwa “frustrasi bisa mengakari agresi”. Anak yang berada dalam pengasuhan yang baik, mengharuskan orang tua membangun hubungan komunikasi yang terbuka, mau mendengar masalah anak, memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus akan sangat memungkinkan terciptanya anak yang baik pula perilakunya. Begitu pula sebaliknya, agresif berpotensi besar terjadi pada anak yang dibesarkan oleh orang tua yang melakukan penyimpangan seperti orang tua yang melakukan perilaku agresif terhadap orang tuanya, saudara dan orang lain. Hal ini berkorelasi dengan perilaku imitasi anak, anak akan belajar dan menjadikan orang tuanya model dalam berperilaku agresif. Selain itu strategi kontrol orang tua yang menerapkan disiplin seperti disiplin yang terlalu keras, disiplin yang tidak konsisten atau hukuman yang tidak tepat sangat berkorelasi terhadap perilaku agresif anak. Anak yang diancam akan diberi hukuman jika melakukan perilaku menyimpang, namun pada kenyataannya hukuman tersebut jarang atau bahkan tidak diberlakukan membuat anak kebal dikemudian hari, begitu pula dengan penerapan disiplin yang terlalu keras cenderung memberikan perintah yang bersikap keras dan penuh tuntutan. Kegagalan orang tua dalam memberikan hukuman seperti memberikan hadiah pada perilaku agresif dan memberikan hukuman pada perilaku prososial menjadikan anak cenderung akan berperilaku agresif. Orang tua yang tidak memonitor dan megawasi anaknya akan

kurang dalam memberikan aturan, dan pada akhirnya hal ini akan menyebabkan anak bebas dalam segala kegiatan termasuk di dalamnya kemungkinan untuk terlibat dalam kelompok teman sebaya yang menyimpang sehingga memungkinkan munculnya frustrasi dan imitasi teman sebaya lainnya dalam bersikap. Sejalan dengan hal tersebut disampaikan oleh Mussen et al (1989:387) “anak-anak yang sangat agresif berasal dari keluarga dengan orang tua maupun anak-anak lain yang juga agresif, konflik kecil kerap menjadi konflik besar dalam keluarga ini. Orang tua tidak konsisten dan tidak jelas dalam menjalankan kaidah”. Anak yang berkembang dengan baik ataupun perilaku menyimpang semua didasari oleh pola asuh.

Satu diantara fenomena yang sangat memprihatinkan adalah perilaku agresif baik verbal maupun nonverbal sudah menjadi kegiatan harian yang biasa terjadi. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan nonverbal (memukul, meninju, dll). Peristiwa tersebut telah mendapat banyak sorotan dari orang tua, pemerintah, pendidik, serta psikolog karena adanya gejala peningkatan agresivitas. Agresi itu sendiri menurut Hildayani (2005:12.2) “adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik fisik maupun verbal”. Pada dasarnya perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang bersifat kekerasan yang dilakukan manusia. Sejalan dengan pendapat di atas Anantasari (2006:113) menjelaskan “Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak”. Dewasa ini perilaku agresif semakin dirasakan oleh lembaga pendidikan terutama perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia remaja atau siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Perilaku agresif siswa adalah satu di antara masalah sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, mengganggu keutuhan nilai-nilai, dan mengganggu kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak, diperoleh data bahwa terdapat perilaku agresif siswa di sekolah tersebut, data lain dari buku agenda pemanggilan siswa juga menunjukkan terdapat permasalahan yang merupakan perilaku agresif. Perilaku yang dialami oleh siswa yaitu perilaku agresif verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dialami siswa diantaranya adalah berkata kasar, menghina, mengejek, mencemooh, menghasut dan memaki temannya. Sedangkan perilaku agresif non verbal yang dialami siswa yaitu memukul, menampar, berkelahi, suka melempar-lepar barang saat guru menerangkan pelajaran, merampas barang milik orang lain, merusak barang orang lain, mencoret meja bangku maupun dinding kelas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengungkap lebih lanjut melalui suatu penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, diambil penelitian yang berjudul : “Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.”

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun pertimbangan digunakan metode tersebut, karena penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan keadaan dari variabel atau gejala-gejala yang diteliti kebenarannya, berdasarkan fakta-fakta yang ditemui ketika penelitian berlangsung dilapangan, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. Sedangkan bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah studi hubungan atau korelasional.

Populasi penelitian berjumlah 188 siswa dengan sampel penelitian adalah 47 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* dengan cara undian, yaitu mengambil 25% dari populasi secara acak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik/ studi dokumentasi. Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu angket dan dokumen.

Angket yang dipergunakan pada pola asuh orang tua dan perilaku agresif dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan jawaban tertutup, setiap item angket disediakan alternatif jawaban a, b, c, d. Pengskorannya dilakukan secara acak untuk angket pola asuh yaitu, sangat baik = 4, baik = 3, cukup = 2, kurang = 1. Sedangkan untuk angket perilaku agresif, tinggi = 4, sedang = 3, rendah = 2, sangat rendah = 1. Dokumen dalam penelitian ini merupakan alat pengumpul data berupa data siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak yang duduk dikelas VIII dan terdaftar pada tahun ajaran 2014/ 2015 dan data mengenai siswa kelas VIII yang tinggal dengan orang tua kandung dan utuh.

Angket penelitian divalidasi menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16 mendapatkan hasil angket valid dan reliabel. Angket dianalisis dengan menggunakan teknik presentase sebagai berikut :

$P(n) = \frac{n}{N} \times 100\%$, dengan tolok ukur yang tertera berikut.

Tabel 1
Tolok Ukur

Kategori	Presentase
Tinggi / Sangat baik	80% - 100%
Sedang / Baik	70% - 79%
Rendah / Cukup	60% - 69%
Sangat Rendah / Kurang	0% - 59%

(Aritonang, 2008)

Selanjutnya untuk melihat korelasidan normalitas data digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16. Prosedur dalam

penelitian ini terdiri dari 2 tahap, yaitu : 1) tahap persiapan penelitian, 2) tahap pelaksanaan penelitian, (3) Pengolahan data.

Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan, antara lain: (1) Menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari menyusun kisi-kisi angket, menyusun item-item pertanyaan serta kunci jawaban, melakukan uji coba, melakukan validasi dan reliabilitas dengan program *SPSS* versi 16, merevisi angket penelitian berdasarkan hasil validasi dan uji coba ; (2) Mengurus surat izin penelitian dengan meminta surat permohonan penelitian dari ketua prodi yang diarahkan kepada akademik untuk dikeluarkan surat izin penelitian pada MTsN 1 Pontianak. Atas dasar surat izin penelitian ini maka kepala sekolah MTsN 1 Pontianak memberikan izin untuk mengadakan penelitian lebih lanjut di MTsN 1 Pontianak.

Tahap pelaksanaan

Setelah segala persiapan penelitian selesai baik yang berkaitan dengan persyaratan administrasi maupun alat pengumpulan data, maka penelitian dapat dilaksanakan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan, antara lain: (1) Peneliti menemui guru pembimbing MTsN 1 Pontianak untuk berkonsultasi dalam menentukan sample penelitian. Sampel diambil dengan cara pengundian dari tiap kelas disesuaikan dengan jumlah sample yang diperlukan dan telah ditentukan sebelumnya. Pengundian untuk menentukan sample penelitian ini dilaksanakan selama satu hari yakni tanggal 23 Februari 2015. Setelah melakukan pengundian terpilihlah 47 orang siswa sebagai sample yang mewakili populasi; (2) Menyebarkan angket sebanyak 47 exemplar kepada siswa kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F yang dijadikan sample penelitian. Penyebaran angket ini dilakukan pada tanggal 24 Februari 2015; (3) Mengumpulkan angket yang telah disebar, kemudian dilakukan pengecekan terhadap semua isian angket dari responden apakah ada data yang tidak lengkap atau salah dalam menjawab. Dari semua angket yang masuk ternyata terisi semua, dan seluruhnya dikumpulkan kepada peneliti; (4) Setelah melaksanakan penelitian, peneliti menginformasikan kepada kepala MTsN 1 Pontianak bahwa penelitian telah selesai, maka kepala MTsN 1 Pontianak mengeluarkan surat keterangan telah melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya dengan Nomor: Mts. 14.01/PP.00.5/0/2015.

Pengolahan data

Langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut : (1) Memeriksa isian angket apakah semua responden menjawab seluruh item pertanyaan. Dari hasil pemeriksaan data ternyata seluruh angket sudah dijawab semua responden yang berjumlah 47; (2) Memberikan nomor urut pada setiap angket dimana nomor urut tersebut sekaligus menjadi nomor urut responden; (3) Memberi skor pada setiap option jawaban yang diberikan responden sesuai dengan bobot option setiap item angket; (4) Menghitung jumlah jawaban angket dari setiap responden kemudian memasukkannya kedalam rumus presentase dan didistribusikan dengan kategori tolok ukur kategori yang ada. Setelah kegiatan pengolahan data dilakukan barulah kemudian melanjutkan menganalisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 47 siswa kelas VIII.

Sebelum menganalisis dilakukan tahap tahapan sebagai berikut: (1) Menentukan jumlah skor aktual untuk setiap aspek variabel; (2) Menentukan jumlah skor maksimal untuk setiap aspek variabel; (3) Menentukan persentase untuk setiap aspek variabel dengan rumus presentase yaitu : $P(n) = \frac{n}{N} \times 100\%$; (4) Mengkonsultasikan perhitungan presentase dengan tabel tolok ukur penilaian kategori

Hasil dari penyebaran angket diperoleh data mengenai pola asuh orang tua dan perilaku agresif siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak yang disajikan pada tabel di bawah ini. Tolok ukur kategori hasil angket dapat dipergunakan perbandingan dari pendapat Aritonang (2008:15). Adapun tolok ukur tersebut terdapat di bawah ini :

Tabel 2

Tolok Ukur Pola Asuh Orang Tua

No	Kategori	Presentase
1.	Sangat Baik	80% - 100%
2.	Baik	70% - 79%
3.	Cukup	60% - 69%
4.	Kurang	0% - 59%

(Aritonang, 2008)

Tabel di atas dipergunakan untuk menentukan kategori penilaian tiap aspek variabel yang diamati dalam penelitian. Adapun analisis data tentang pola asuh orang tua siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

Hasil Persentase Pola Asuh Orang Tua

Variabel dan Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
Pola Asuh Orang Tua : Otoritarian, Otoritatif, Menuruti, Mengabaikan	4563	5640	80,90	Sangat Baik

Komunikasi dalam keluarga	895	1128	79.34	Baik
Etika dalam keluarga	931	1128	82.54	Sangat Baik
Peraturan dalam keluarga	902	1128	79.96	Baik
Kedisiplinan dalam keluarga	877	1128	77.75	Baik
Tanggung jawab dalam keluarga	958	1128	84.93	Sangat Baik

Tampak bahwa secara keseluruhan pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak mencapai skor aktual 4563 dari skor maksimal ideal 5640 berarti mencapai 80,90% berada pada kategori “Sangat Baik”. Agar dapat melihat pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak secara lebih rinci, maka perlu dilihat dari indikator sebagai berikut : (1) Komunikasi dalam keluarga diperoleh skor aktual 895 dari skor maksimal ideal 1128, berarti mencapai 79,34% berada pada kategori “Baik”, pola asuh yang diberikan cenderung otoritatif. Artinya bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak sudah baik, anak berani mengutarakan apa yang ingin diungkapkannya karena menganggap orang tua dapat menerima hal itu dengan baik, dan orang tuapun mampu mengkomunikasikan dan merespon segala hal dengan baik kepada anak; (2) Etika dalam keluarga diperoleh skor aktual 931 dari skor maksimal ideal 1128, berarti mencapai 82,54% berada pada kategori “Sangat Baik”, pola asuh yang diberikan cenderung otoritatif. Artinya bahwa perilaku orang tua kepada anak sudah sangat baik, mengarahkan dengan kasih sayang dan menuntun serta mengajarkan anak berperilaku agar menjadi lebih baik lagi dengan cara yang benar tanpa membuat anak merasa disalahkan dan tertekan; (3) Peraturan dalam keluarga diperoleh skor aktual 902 dari skor maksimal ideal 1128, berarti mencapai 79,96% berada pada kategori “Baik”, pola asuh yang diberikan cenderung otoritatif. Artinya bahwa aturan yang diterapkan dalam keluarga dibicarakan dengan baik serta dijelaskan alasan dari penerapan aturan yang diberikan kepada anak, agar anak mengerti peraturan tersebut diberikan atas dasar rasa kasih sayang orang tua nya. Anak menyadari aturan yang dibuat adalah demi kebaikan dirinya karena sebelumnya pemahaman sudah diberikan orang tua kepada anak; (4) Kedisiplinan dalam keluarga diperoleh skor aktual 877 dari skor maksimal ideal 1128, berarti mencapai 77,75% berada pada kategori “Baik”, pola asuh yang diberikan cenderung otoritatif. Artinya bahwa orang tua telah menerapkan perilaku kedisiplinan dengan cara yang baik, meminta anak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kasih sayang dan

perhatian kepada anak. Anak menjadi suka rela melakukannya tanpa merasa dipaksa dan tertekan; (5) Tanggung jawab dalam keluarga diperoleh skor aktual 958 dari skor maksimal ideal 1128, berarti mencapai 84,93% berada pada kategori “Sangat Baik”, pola asuh yang diberikan cenderung otoritatif. Artinya bahwa orang tua telah menerapkan sikap bertanggung jawab kepada anak dengan cara yang sangat baik, anak harus melaksanakan kewajibannya dan jika melanggarnya harus siap menerima konsekuensi yang telah ditetapkan. Orang tua mengajarkan anak dengan kata-kata dan cara yang baik, membuat anak dengan sendirinya sadar akan tanggung jawabnya tanpa menyakiti perasaan anak dan memaksanya dengan kekerasan baik verbal maupun nonverbal.

Hasil analisis perilaku agresif siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak yang disajikan pada tabel di bawah ini. Persentase hasil perhitungan perilaku agresif disesuaikan dengan pendapat Aritonang (2008:15). Adapun tolok ukur tersebut terdapat di bawah ini :

Tabel 4
Tolok Ukur Perilaku Agresif

No	Kategori	Persentase
1.	Tinggi	80% - 100%
2.	Sedang	70% - 79%
3.	Rendah	60% - 69%
4.	Sangat Rendah	0% - 59%

(Aritonang, 2008)

Tabel di atas dipergunakan untuk menentukan kategori penilaian tiap aspek variabel yang diamati dalam penelitian. Adapun analisis data tentang perilaku agresif siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Hasil Persentase Perilaku Agresif

Variabel dan Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
Perilaku Agresif	2631	5640	46,65	Sangat Rendah
1. Perilaku Agresif Verbal	1051	2444	43,00	Sangat Rendah
a. Berkata kasar dan tidak sopan	240	564	42,55	Sangat Rendah
b. Mencemooh orang lain	200	376	53,19	Sangat Rendah

c.	Membantah pendapat orang lain	234	564	41.49	Sangat Rendah
d.	Melawan perintah orang lain	233	564	41.31	Sangat Rendah
e.	Menghasut orang lain	144	376	38.30	Sangat Rendah
2.	Perilaku Agresif Nonverbal	1580	3196	49,43	Sangat Rendah
a.	Menyerang secara fisik	591	1128	52.39	Sangat Rendah
b.	Melanggar peraturan	255	564	45.21	Sangat Rendah
c.	Merusak barang orang lain	292	564	51.77	Sangat Rendah
d.	Membuat keonaran	442	940	47.02	Sangat Rendah

Tampak bahwa secara keseluruhan perilaku agresif pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak mencapai skor aktual 2631 dari skor maksimal ideal 5640 berarti mencapai 46,65% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Agar dapat melihat pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak secara lebih rinci, maka perlu dilihat dari indikator sebagai berikut : (1) Berkata kasar dan tidak sopan diperoleh skor aktual 240 dari skor maksimal ideal 564, berarti mencapai 42.55% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, secara umum siswa sudah berbicara dengan cara yang baik, dan sangat jarang berkata kasar dan tidak sopan, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah; (2) Mencemooh orang lain diperoleh skor aktual 200 dari skor maksimal ideal 376, berarti mencapai 53.19% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, secara umum siswa jarang mencemooh atau menghina orang, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah; (3) Membantah pendapat orang lain diperoleh skor aktual 234 dari skor maksimal ideal 564, berarti mencapai 41.49% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, secara umum siswa mendengarkan dengan baik pendapat yang disampaikan dan sangat jarang membantah pendapat orang lain, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah; (4) Melawan perintah orang lain diperoleh skor aktual 233 dari skor maksimal ideal 564, berarti mencapai 41.31% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, siswa secara umum siswa menaati perintah yang diberikan, dan sangat jarang melawan perintah orang lain, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah; (5) Menghasut orang lain diperoleh skor aktual 144 dari skor maksimal ideal 376, berarti mencapai 38.30% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, secara umum siswa tidak membuat orang lain ikut-ikutan membenci suatu hal yang dibenci olehnya, dan sangat jarang menghasut orang lain, baik dilingkungan

sekolah maupun di rumah; (6) Menyerang secara fisik diperoleh skor aktual 591 dari skor maksimal ideal 1128, berarti mencapai 52.39% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, secara umum siswa sudah berperilaku baik dan jarang melakukan penyerangan secara fisik, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah; (7) Melanggar peraturan diperoleh skor aktual 255 dari skor maksimal ideal 564, berarti mencapai 45.21% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, siswa secara umum siswa menaati peraturan yang ada dan jarang melanggarnya, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah; (8) Merusak barang orang lain diperoleh skor aktual 292 dari skor maksimal ideal 564, berarti mencapai 51.77% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, secara umum siswa tidak jahil dan merugikan orang lain serta jarang merusak barang orang, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah; (9) Membuat keonaran diperoleh skor aktual 442 dari skor maksimal ideal 940, berarti mencapai 47.02% berada pada kategori “Sangat Rendah”. Artinya, secara umum siswa bersikap baik serta jarang membuat keonaran, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

Nilai korelasi (r) yang didapatkan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut di bawah ini

Tabel 6
Hasil Korelasi Pola Asuh dan Perilaku Agresif
Correlations

		PolaAsuh	PerilakuAgresif
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	-.512**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	47	47
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	-.512**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Didapatkan nilai $r_{hitung} = -0,512$, hal ini menunjukkan terdapat korelasi negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif, yang artinya adalah semakin baik pola asuh orang tua siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak, maka semakin rendah perilaku agresif siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.

Untuk menguji hipotesis berdasarkan analisis data diperoleh $r_{hitung} = -0,512$ sedangkan $r_{tabel} = 0,294$ pada taraf kepercayaan 95% untuk $n = 47$. Dengan demikian diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $-0,512 > 0,294$. Terdapat korelasi negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif yang ditandai dengan nilai negatif (-). Arah korelasi dengan tanda negatif (-) ini

diperjelas oleh Suharsimi Arikunto (2013:322) yang menyatakan bahwa “tanda (+) menunjukkan adanya korelasi sejajar searah, dan tanda (-) menunjukkan korelasi sejajar berlawanan arah. Korelasi positif : makin tinggi nilai X, makin tinggi nilai Y. Korelasi negatif : makin tinggi nilai X, makin rendah nilai Y.” Artinya adalah semakin baik pola asuh orang tua siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak, maka semakin rendah perilaku agresif siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.

Berdasarkan ungkapan tersebut, maka hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak ditolak pernyataannya. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak diterima pernyataannya.

Pembahasan

Setiap anak terlahir sebagai pribadi yang bersih bagaikan kertas putih tanpa noda. Terlahir di lingkungan yang nanti akan membentuknya, dan orang pertama yang berpeluang sangat besar dalam membentuk karakter anak adalah orang tua. Di dalam memberikan pengasuhan orang tua memiliki gaya pengasuhannya masing-masing. Menurut Ormrod (2009:94) pola asuh (*parenting style*) adalah “Pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya”. Pola pengasuhan ini sangat bermacam-macam, pola pengasuhan menurut Baumrid dalam Santrock (2011:167), yang mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis pola asuh yaitu pengasuhan otoritarian yaitu gaya yang membatasi dan menghukum anak serta orang tua memaksa anak untuk mengikuti arahan serta menghormati apapun usaha dan pekerjaan yang mereka kerjakan, pengasuhan otoritatif yaitu gaya yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tingkatan mereka dengan ungkapan verbal yang lemah lembut, pengasuhan yang mengabaikan yaitu gaya pengasuhan orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, dan pengasuhan yang menuruti yaitu gaya pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka serta orang tua membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, didapatkan sebuah kesimpulan yaitu pola asuh yang diterapkan pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak sebagian besar sudah sangat baik, pengasuhan yang diberikan situasional disesuaikan dengan keadaan yang sedang dihadapi, tidak dapat dikelompokkan pada satu gaya pengasuhan saja.

Perilaku agresif adalah suatu perilaku yang bertujuan untuk menyerang orang lain baik itu secara verbal maupun nonverbal hal tersebut dilakukan dengan sengaja kepada objek yang dituju. Menurut Hildayani (2005:12.2) “perilaku agresif adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Selain itu Anantasari (2006:113) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan,

mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung.”

Setelah dilakukan penelitian mengenai perilaku agresif siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak yang meliputi aspek perilaku agresif verbal dan nonverbal, didapatkan perilaku agresif siswa sangat rendah. Siswa jarang berkata kasar dan tidak sopan, jarang mencemooh atau menghina orang, jarang membantah pendapat orang lain, jarang melawan perintah orang lain, jarang menghasut orang lain, sangat jarang melakukan penyerangan secara fisik, jarang melanggar peraturan yang ada, jarang merusak barang orang lain, jarang membuat keonaran, keseluruhan perilaku tersebut jarang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Sikap anak tidak dapat dipisahkan dari sikap orang tuanya. Segala hal yang dilakukan anak berawal dari lingkungannya terutama yang paling terdekat adalah orang tuanya, oleh karena itu Kartono (2014:57) menyampaikan bahwa “keluarga adalah unit sosial yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak”. Karena itu letak tanggung jawab orang tua dalam memberi pengasuhan yang baik sangatlah besar. Anak yang diasuh dengan baik, melalui orang tua yang selalu membangun komunikasi dengan baik, penerapan aturan yang jelas diikuti penjelasan maksud aturan tersebut, menerapkan etika, kedisiplinan yang konsisten serta membuat anak bertanggung jawab pada setiap tindakannya disertai dengan cara yang benar dengan penuh perhatian, kasih sayang yang membuat anak merasa dicintai, sangat besar kemungkinannya menghasilkan anak yang baik pula sikapnya. Begitupula sebaliknya, anak berpotensi menjadi tidak baik yang termasuk didalamnya akan berperilaku agresif akibat dari pengasuhan yang tidak benar yang diberikan orang tua. Seperti yang disampaikan Aisyah (2010:1) bahwa “salah satu faktor yang jadi sebab timbulnya perilaku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua”. Orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anak, menerapkan aturan yang tidak jelas, kedisiplinan yang tidak konsisten, tidak mengajarkan anak bertanggung jawab atas yang diperbuatnya serta memperlakukan anak semaunya tanpa kasih sayang dan perhatian yang membuat anak merasa tidak dicintai. Hal ini dipertegas oleh Mussen et al (1987:387) bahwa “anak-anak yang sangat agresif berasal dari keluarga dengan orang tua maupun anak-anak lain yang juga agresif, konflik kecil kerap meningkat menjadi konflik besar dalam keluarga ini. Orang tua tidak konsisten dan tidak jelas dalam menjalankan kaidah”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif anak. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak dengan Perilaku agresif siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. Artinya bahwa semakin baik pola asuh maka semakin rendah perilaku agresif siswa, begitu pula sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data angket, maka secara umum hasil penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII Madrasah

Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak tergolong dengan kategori “Sangat Baik”. Pola asuh yang diterapkan orang tua siswa kelas VIII MtsN 1 Pontianak cenderung kepada pola asuh otoritatif, kemudian otoritarian, selanjutnya menuruti, dan yang paling rendah mengabaikan. Artinya bahwa orang tua memperlakukan anak dengan perhatian, mengarahkan dengan kasih sayang, berkomunikasi dengan baik, menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada anak dengan konsisten dan jelas. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak situasional dan tidak dikelompokkan pada satu pola asuh saja; (2) Perilaku agresif pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak tergolong dengan kategori “Sangat Rendah”. Artinya bahwa secara umum siswa sudah berperilaku baik, para siswa sangat jarang terlihat berkata kasar atau tidak sopan, mencemooh orang, membantah pendapat maupun perintah orang, menghasut orang, melakukan penyerangan fisik, melanggar peraturan, merusak barang orang lain, dan membuat keonaran; (3) Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak. Didapatkan korelasi negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif, hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin rendah perilaku agresif siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku agresif siswa.

Saran

Mengacu dari hasil penelitian di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut : (1) Dengan melihat pola asuh orang tua yang sudah tergolong sangat baik maka diharapkan orang tua untuk tetap mempertahankan serta selalu berusaha terus meningkatkannya lagi. Dengan cara orang tua memperlakukan anak dengan kasih sayang, perhatian, menerima kekurangan dan kelebihan anak, menerapkan aturan dengan menjelaskan alasannya serta berkomunikasi dengan baik kepada anak; (2) Diharapkan siswa agar selalu menghindari perilaku agresif, seperti berkata kasar dan tidak sopan, mencemooh orang, membantah pendapat dan perintah orang, menghasut orang, melakukan penyerangan fisik, pelanggaran peraturan, perusakan barang orang, dan membuat keonaran. Serta selalu bersedia untuk diarahkan oleh orang tua maupun guru ketika melakukan kesalahan; (3) Diharapkan terus memberikan layanan bimbingan konseling sebagai usaha preventif maupun kuratif demi mempertebal keimanan siswa agar terhindar dari perilaku agresif; (4) Diharapkan perangkat sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, maupun staf tata usaha untuk terus memantau perilaku siswa, agar dapat diatasi sejak dini jika siswa terdeteksi memiliki kecenderungan perilaku agresif. Pemberian pandangan secara terus menerus kepada siswa mengenai dampak negatif dari perilaku agresif dapat dilakukan dalam jam bimbingan konseling, pembinaan upacara bendera, selipan dalam materi pembelajaran, dll. Serta pembekalan program-program yang berkaitan dengan mengantisipasi perilaku agresif diharapkan selalu mendapat dukungan kegiatan dari kepala sekolah kepada guru bimbingan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, St. (2006). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Anak*. Jurnal MEDTEK. Volume 2. No 1.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, Keke. (2008). *Minat dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur. No 1. Tahun ke 7.
- Asrori, Muhammad. (2008). *Memahami dan Membantu Peserta Didik*. Pontianak: Untan Press.
- Hildayani, Rini. (2005). *Penanganan Anak Berkecenderungan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kartono, Kartini. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryam. (2012). *Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua WNI Keturunan (China) dengan Kecenderungan Nakal Siswa di SMP 2 Sui Kakap (Kabupaten Kubu Raya)*. Skripsi. Pontianak: STKIP-PGRI. Tidak diterbitkan.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan*. (Alih bahasa : Wahyu Indianti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa : Mila Rachmawati). Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Syamsu (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu & Nani M Sugandi. (2012). *Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Rajawali Pres.